

Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate

Dalimawaty Kadir¹, Julina Br Sembiring²

¹ STKIP Asy-Syafi'iyah Internasional Medan

²Prodi Kebidanan Helvetia Medan

Email : d5waty@gmail.com, JulinaSembiring@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian untuk mengetahui Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2019. Penelitian ini adalah studi komparasi observasional dengan metode penelitian ini adalah survei dengan pendekatan *case control*. Populasi kontrol adalah ibu yang tidak menggunakan KB IUD di wilayah kerja Puskesmas Binjai Estate sama dengan populasi kasus yaitu 33 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*. Pengolahan data dilakukan dengan SPSS. Hasil penelitian nilai *p-value* = 0,005 berarti ada pengaruh pengetahuan dengan minat ibu menggunakan KB IUD, nilai *p-value* = 0,001 berarti ada pengaruh paritas dengan minat ibu menggunakan KB IUD, nilai *p-value* = 0,001 berarti ada pengaruh dukungan suami dengan minat ibu menggunakan KB IUD, nilai *p-value* = 0,013 berarti ada pengaruh pendapatan dengan minat ibu menggunakan KB IUD, nilai *p-value* = 0,007 berarti ada pengaruh informasi dengan minat ibu menggunakan KB IUD. Hasil analisis Multivariat bahwa dari keseluruhan variabel independen yang diduga memengaruhi minat ibu menggunakan KB IUD tetapi terdapat satu subvariabel (paritas) yang paling berpengaruh terhadap terjadinya minat ibu menggunakan IUD dengan *p value* $0,001 < 0,05$. Kesimpulan : dari masing-masing variabel Pengetahuan, paritas, Dukungan Suami, Pendapatan, informasi ada pengaruh dengan minat ibu menggunakan IUD di Puskesmas Binjai Estate. Diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan penyuluhan mengenai kb khususnya KB IUD pada Wanita Usia Subur agar menambah cakupan akseptor kb dan meningkatkan frekuensi pemberian penyuluhan baik secara personal maupun kelompok terkait kb Iud sehingga dapat menambah pengetahuan ibu.

Kata Kunci : Keluarga Berencana, Minat, IUD

Abstract

*The purpose of the study was to determine the factors that influence maternal interest in using the IUD KB at the Binjai Estate Health Center in 2019. This research is an observational comparative study. This research method is a survey with a case control approach. The control population was mothers who did not use the IUD KB in the working area of the Binjai Estate Health Center and the case population was 33 people. The sampling technique used purposive sampling. Data analysis was performed using the chi-square test. Data processing is done with SPSS. The results of the study: *p-value* = 0.005 means that there is an influence of knowledge on the mother's interest in using the IUD, the *p-value* = 0.001 means that there is an effect of parity with the mother's interest in using, the *p-value* = 0.001 means that there is an influence of husband's support with the mother's interest in using IUD family planning, *p-value* = 0.013 means there is an influence of income with the mother's interest in using, *p-value* = 0.007 means that there is an influence of information on the mother's interest in using the IUD KB. The results of the multivariate analysis show that all independent variables are thought to affect maternal interest in using IUD family planning but there is one subvariable (parity) that most influences the occurrence of maternal interest in using IUD with *p value* $0.001 < 0.05$. Conclusion: from each variable Knowledge, parity, husband's support, income, information has an influence on the mother's intention of using the IUD at Binjai Estate Puskesmas. It is hoped that health workers can increase counseling on kb, especially IUD family planning for women of reproductive age in order to increase the coverage of kb acceptors and increase the frequency of providing counseling both personally and in groups related to kb Iud so that it can increase mother's knowledge.*

Keywords: Family Planning, Interests, IUD

Pendahuluan

Banyak wanita merasakan kesulitan menentukan pilihan kontrasepsi. Tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga karena metode tersebut mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan nasional Keluarga Berencana, kesehatan individual, dan seksualitas wanita atau biaya untuk memperoleh kontrasepsi. Dalam memilih suatu metode, wanita harus menimbang berbagai faktor, termasuk status kesehatan, efek samping potensial suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang diinginkan, kerjasama pasangan, dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak⁽¹⁾.

Meskipun program KB Intra Uterin Device di Indonesia di nyatakan cukup berhasil di Indonesia, namun dalam pelaksanaannya hingga saat ini juga masih mengalami hambatan-hambatan yang di rasakan antara lain adalah masih banyak pasangan usia subur (PUS) yang masih belum menjadi akseptor KB IUD. Pada umumnya masyarakat lebih memilih alat kontrasepsi yang praktis namun efektifitasnya juga tinggi seperti metode non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang yang meliputi pil kb dan suntik sehingga metode KB MKJP seperti IUD, Implant ,MOP,dan MOW kurang diminati (2).

Kebijakan pemerintah tentang KB saat ini mengarah pada pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang. *Intra Uterine Device* (IUD) adalah salah satu alat kontrasepsi jangka panjang yang paling efektif dan aman dibandingkan alat kontrasepsi lainnya seperti pil. Alat kontrasepsi IUD sangat efektif untuk menekan angka kematian ibu dan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk karena tingkat efektifitas penggunaan sampai 99,4% dan IUD dapat digunakan untuk jangka waktu 3-5 tahun (jenis hormon) dan 5-10 tahun (jenis tembaga). Alat kontrasepsi IUD dimasukkan kedalam rahim yang bentuknya bermacam-macam, terdiri dari plastik (polyethylene)⁽⁴⁾. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2017, Indonesia memiliki jumlah penduduk mencapai 261.890.872 jiwa. Program yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan gerakan Keluarga Berencana dan pemakaian alat kontrasepsi secara sukarela

kepada PUS. Gerakan keluarga berencana dilakukan untuk membangun keluarga yang sejahtera dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang optimal. Program KB merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan ibu, anak, serta perempuan⁽³⁾.

Menurut data dari Profil Kesehatan Kota Binjai Tahun 2017, terdapat 40.439 Pasangan Usia Subur dengan jumlah peserta KB aktif sebanyak 75,37 % dan peserta KB baru sekitar 15,2 % dan 9,43% tidak menggunakan KB. Pengguna KB aktif antara lain: suntik (39,82%), PIL (32,8%), IUD (7,49%), MOP/MOW (5,74%), kondom (2,59%) dan implant (1,11%). Pada tahun 2017 penggunaan IUD sebanyak 7,49% sedangkan pada Tahun 2014 akseptor IUD sebanyak 6,90 %. Pengguna kontrasepsi IUD tergolong masih sedikit jika dibandingkan dengan pengguna kontrasepsi lain namun dapat dilihat minat dalam menggunakan kontrasepsi IUD semakin meningkat dari tahun ke tahun⁽⁵⁾. Menurut data dari Puskesmas Binjai Estate dari Januari-Desember Tahun 2018 terdapat 1262 pasangan yang memakai alat kontrasepsi dengan Rincian sebagai berikut: PIL 715 orang (57%), KB Suntik 344 orang (27%), Implant 90 orang (7%), Kondom 50 (4%), IUD 33 orang (3%), MOP 30 orang (2%). Dan ditinjau dari tahun-tahun sebelumnya, pada Tahun 2017 dari 1233 pasangan yang memakai alat kontrasepsi, terdapat 30 orang (2,4%) pengguna IUD dan pada Tahun 2016, dari 1245 pasangan terdapat 28 orang (2,2%) yang menggunakan IUD.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan KB IUD masih tergolong sedikit . Maka dari itu peneliti melakukan survei awal dengan melakukan wawancara terhadap 10 ibu yang di wawancarai, 4 orang ibu yang memilih KB suntik, mengatakan KB suntik murah, praktis,dan tidak mengganggu senggama, berbeda dengan kalau memakai IUD. Mereka takut dengan cara pemasangannya, takut nyeri, takut lepas. Disamping itu ibu banyak mendengar dari tetangga yang menggunakan IUD, benang dari IUD sering teraba saat membasuh kelamin, dan suami tidak mengizinkan menggunakan IUD, 2 orang ibu menggunakan KB IUD karena sudah tahu tentang kelebihan dan kekurangan KB IUD dan mendapatkan banyak informasi mengenai KB IUD dan mendapat dukungan dari suami, 2 orang ibu menggunakan KB IUD karena

mendapatkan informasi adanya pemasangan KB IUD gratis, mendapat informasi mengenai kekurangan dan kelebihan KB IUD dan didukung suami dan 2 orang ibu memakai IUD karena telah memiliki cukup anak dan tidak ingin menambah momongan lagi dan didukung suami.

Kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD di duga di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: tingkat pendidikan ibu, pengetahuan, ekonomi, budaya, agama, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang IUD serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menggunakannya. Dampak dari kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD salah satunya sering terjadi kegagalan pada akseptor lain. IUD sebagai alat kontrasepsi yang efektif mempunyai angka kegagalan yang rendah yaitu terjadi 1-5 kehamilan/100 perempuan. Dapat di gunakan untuk menekan jumlah kelahiran sehingga nantinya dapat mempengaruhi jumlah penduduk. Kurangnya minat akseptor IUD ini kemungkinan disebabkan karena berbagai faktor di atas. Sebaliknya apabila ibu di bekali pengetahuan tentang IUD maka kesadaran untuk menggunakannya akan lebih tinggi, sehingga rendahnya minat ibu akan lebih kecil ⁽⁶⁾.

Rendahnya minat PUS terhadap pemakaian kontrasepsi IUD tentunya tidak lepas dari rendahnya dukungan suami untuk menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Sehingga sangat perlu pemahaman yang baik tentang kontrasepsi IUD bagi pasangan usia subur. Dukungan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita sebagai istri secara Para suami yang tidak memberikan dukungan kepada istrinya untuk menggunakan IUD sebagian besar dikarenakan ketidaktahuan suami mengenai alat kontrasepsi IUD. Apabila istri tidak mendapat dukungan dari suaminya untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD maka seorang istri tidak akan menggunakan kontrasepsi IUD, walaupun ibu berminat menggunakan kontrasepsi IUD. Khusus dan didalam keluarga secara umum ⁽⁷⁾. Dukungan suami juga sangat mempengaruhi minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dikarenakan ibu yang medapat dukungan suami akan lebih yakin dalam mengambil keputusan ⁽⁸⁾.

Paritas seseorang wanita dapat mempengaruhi cocok tidaknya suatu metode kontrasepsi secara medis atau dapat mempengaruhi dalam memilih alat kontrasepsi yang digunakan. Secara umum, wanita multipara dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi AKDR. Ibu yang memiliki 2 anak atau lebih dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR yang memiliki efektifitas yang tinggi, sehingga untuk mengalami kehamilan lagi cukup rendah. Faktor pendapatan merupakan suatu halangan bagi ibu yang berminat menggunakan IUD. Walaupun pemasangan di Puskesmas gratis tetapi ibu beranggapan untuk biaya kontrol IUD ibu harus mengeluarkan biaya. Itu yang membuat ibu tidak berminat menggunakan IUD. Responden yang tingkat ekonomi tidak sesuai dengan UMR cenderung tidak menggunakan AKDR karena selain responden takut pemasangan dan efek samping, responden juga tidak ingin mengeluarkan uang banyak pada saat menggunakan kontrasepsi yang diinginkan, karena seperti yang kita ketahui biaya pemasangan AKDR jika dilihat dari jangka waktu penggunaannya atau setiap kali pasang jauh lebih mahal daripada kontrasepsi yang lain, seperti suntik dan pil. Ibu tidak menggunakan AKDR karena kurangnya informasi tentang AKDR dari tenaga kesehatan. Ibu tidak menggunakan AKDR karena kurangnya informasi tentang AKDR. Sehingga ada pengaruh informasi dari tenaga kesehatan terhadap penggunaan AKDR oleh akseptor KB dimana apabila ibu mendapatkan informasi yang cukup maka semakin besar kemungkinan untuk menggunakan AKDR/IUD. Tujuan Penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi minat ibu menggunakan IUD.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian studi komparasi observasional dengan metode penelitian ini adalah survei dengan pendekatan *case control*. Penelitian ini dilakukan dari wilayah kerja Puskesmas Binjai Estate yang terletak di jalan Samanhudi, No.137, Kel. Binjai Estate, Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai Provinsi Sumatera. Sampel yang dibutuhkan sebanyak 33 orang, setelah di kali dua menjadi 66 orang. Jumlah kasus (wanita yang menggunakan IUD) sebanyak 33 responden

dan jumlah kontrol (wanita yang tidak menggunakan IUD) 33 responden untuk di Puskesmas Binjai Estate. Cara pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran koesioner kepada responden. Data sekunder yaitu data dan informasi yang diperoleh melalui catatan-catatan tertulis lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Untuk mengetahui validitas butir soal suatu instrumen (dalam koesioner) dengan cara melakukan korelasi antara skor "r" masing-masing pertanyaan dengan skor totalnya dalam suatu variabel. Teknik korelasi yang digunakan adalah *Pearson Product Moment*, dengan bantuan SPSS. Kuesioner yang telah disusun terlebih dahulu akan dilakukan uji coba terhadap 20 responden untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan komputerisasi yaitu dengan bantuan metode SPSS 17, analisa data suatu penelitian biasanya melalui prosedur bertahap analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pengetahuan, Paritas, Dukungan Suami, Pendapatan, Informasi dan Minat

No	Variabel	F	%
1	Umur	F	%
	20-35 Tahun	35	53,0
	>35 Tahun	31	47,0
2	Pendidikan	F	%
	SMA	38	57,6
3	Perguruan Tinggi	28	42,4
	Pengetahuan	f	%
	Baik	20	30,3
	Cukup	24	36,4
4	Kurang	22	33,3
	Paritas	f	%
	Primipara	31	47,0
5	Multipara	35	53,0
	Dukungan Suami	f	%
	Mendukung	41	62,1
6	Tidak Mendukung	25	37,9
	Pendapatan	f	%
	Tinggi	34	51,5
7	Rendah	32	48,5
	Informasi	f	%
	Baik	35	53,0
8	Kurang	31	47,0
	Minat	f	%
	Case (Kasus)	33	50
	Control (Kontrol)	33	40

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 66 responden diketahui umur 20-35 tahun sebanyak 35 responden (53,0%) dan umur >35

tahun sebanyak 31 responden (47,0%). Diketahui bahwa dari 66 responden diketahui berpendidikan SMA sebanyak 38 responden (57,6%), dan berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 28 responden (42,4%). Diketahui bahwa dari 66 responden diketahui berpengetahuan baik 20 responden (30,3%), berpengetahuan cukup 24 responden (36,4%), dan berpengetahuan kurang 22 responden (33,3%). Diketahui bahwa dari 66 responden paritas primipara sebanyak 31 responden (47,0%) dan paritas multipara 35 responden (53,0%). Diketahui bahwa dari 66 responden suami mendukung sebanyak 41 responden (62,1%) dan suami tidak mendukung 25 responden (37,9%). Diketahui bahwa dari 66 responden yang memiliki pendapatan tinggi sebanyak 34 responden (51,5%) dan yang memiliki pendapatan rendah 32 responden (48,5%). Diketahui bahwa dari 66 responden yang mendapat informasi baik sebanyak 35 responden (53,0%) dan yang mendapat informasi kurang 31 responden (47,0%). Diketahui bahwa dari 66 responden yang mejadi kasus sebanyak 33 responden (50,0%) dan yang menjadi kontrol 33 responden (50%). Diketahui bahwa responden berpengetahuan baik sebanyak 20 responden (30,3%) dengan tidak berminat 4 responden (6,1%), berminat 16 orang (24,2%). Responden berpengetahuan cukup sebanyak 24 orang (36,4%) tidak berminat 14 responden (21,2%) dan berminat 10 orang (15,2%) Responden Berpengetahuan kurang sebanyak 22 orang (33,3%) dengan tidak berminat 15 orang (22,7%) dan berminat sebanyak 7 responden (10,6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,005$ berarti ada pengaruh pengetahuan dengan minat ibu menggunakan KB IUD Di Puskesmas Binjai Estate. Diketahui bahwa responden dengan paritas primipara sebanak 31 orang (47,0%) dengan berminat menggunakan IUD 9 orang (13,6%) dan tidak berminat sebanyak 22 orang (33,3%). Responden dengan paritas multiara sebanyak 35 respondeden (53%) dengan berminat menggunakan IUD sebanyak 24 orang (36,4%) dan tidak berminat sbanyak 11 responden (16,7%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ berarti ada pengaruh paritas dengan minat ibu menggunakan KB IUD Di Puskesmas Binjai Estate.

Diketahui bahwa responden suami yang mendukung sebanyak 41 orang (62,1%) dengan berminat mengunakan IUD sebanyak

27 responden (40,9%) dan tidak berminat 14 responden (21,2%) sedangkan suami yang tidak mendukung sebanyak 25 orang (37,9) dengan berminat menggunakan IUD 6 responden (9,1%) dan tidak berminat 19 orang (28,8%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p -value = 0,0001 berarti ada pengaruh dukungan suami dengan minat ibu menggunakan KB IUD Di Puskesmas Binjai Estate. Diketahui bahwa pendapatan responden tinggi sebanyak 34 orang (51,5%) dengan berminat menggunakan IUD sebanyak 22 responden (33,3%) dan tidak berminat 12 responden (18,2%) sedangkan pendapatan rendah sebanyak 32 orang (48,5%) dengan berminat menggunakan IUD 11 responden (16,7%) dan tidak berminat 21 orang (31,8%). Hasil uji

statistik didapatkan nilai p -value = 0,013 berarti ada pengaruh pendapatan dengan minat ibu menggunakan KB IUD Di Puskesmas Binjai Estate.

Diketahui bahwa responden mendapatkan informasi baik sebanyak 35 orang (47,0%) dengan berminat menggunakan IUD sebanyak 23 responden (34,8%) dan tidak berminat 12 responden (18,2%) sedangkan informasi kurang 32 orang (53,0%) dengan berminat menggunakan IUD 10 responden (15,2%) dan tidak berminat 21 orang (31,8%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p -value = 0,007 berarti ada pengaruh informasi dengan minat ibu menggunakan KB IUD Di Puskesmas Binjai Estate

Tabel 2. Distribusi tabel pengaruh pengetahuan, paritas, dukungan suami, pendapatan dan informasi terhadap Minat Ibu menggunakan IUD

Variabel	Minat Menggunakan IUD						P (Sig)
	Minat (case)		Tidak minat (control)		Total		
	f	%	f	%	F	%	
Pengetahuan							
Baik	16	24,2	4	6,1	20	30,3	0,005
Cukup	10	15,2	14	21,2	24	36,4	
Kurang	7	10,6	15	22,7	22	33,3	
Jumlah	33	50	33	50	66	100	
Paritas							
Primipara	9	13,6	22	33,3	31	47,0	0,001
Multipara	24	36,4	11	16,7	35	53,0	
Jumlah	33	50	33	50	66	100	
Dukungan Suami							
Mendukung	27	40,9	14	21,2	41	62,1	0,001
Tidak Mendukung	6	9,1	19	28,8	25	37,9	
Jumlah	33	50	33	50	66	100	
Pendapatan							
Tinggi	22	33,3	12	18,2	34	51,5	0,013
Rendah	11	16,7	21	31,8	32	48,5	
Jumlah	33	50	33	50	66	100	
Informasi							
Baik	23	34,8	12	18,2	35	47,0	0,007
Kurang	10	15,2	21	31,8	32	53,0	
Jumlah	33	50	33	50	66	100	

Analisis Multivariat

Analisis multivariat bertujuan untuk menganalisis hubungan beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen secara bersama sama. Analisis multivariat yang digunakan adalah analisis regresi logistik ganda yang bertujuan untuk mendapatkan model faktor resiko yang paling baik (*fit*) dan sederhana (*parsimony*) yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

Variabel yang menjadi kandidat model multivariat adalah variabel independen dalam analisis bivariat. Variabel-variabel yang masuk ke dalam model multivariat dapat dilihat pada tabel berikut Kemudian dilakukan analisis regresi logistik ganda dengan metode

backward, yaitu memasukkan semua variabel independen ke dalam model, tetapi kemudian satu per satu variabel independen dikeluarkan dari model berdasarkan kriteria kemanaan statistik tertentu. Variabel yang dapat masuk dalam regresi logistik adalah variabel yang mempunyai nilai *p-Value* < 0,05 pada uji Sig. Berdasarkan Tabel 4 terlihat signifikansi *log likelihood* $(0,001) < \alpha(0,05)$ mengindikasikan bahwa model adalah signifikan. Berdasarkan uji Sig maka variabel-variabel penting yang masuk dalam model *Regresi Binary logistik ganda* adalah paritas, dukungan suami, pendapatan. Kemudian dilakukan analisis *Regresi Binary logistik ganda* kembali sampai menghasilkan variabel-variabel penting dalam model regresi logistik ganda yang dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 3. Variabel-variabel Kandidat Model Multivariat

Variabel	p-value
Pengetahuan	0,005
Paritas	0,001
Dukungan Suami	0,001
Pendapatan	0,013
Informasi	0,007

Tabel 4. Variabel –variabel Penting Hasil Analisis Regresi Logistik Ganda

Variabel							95% C.I.for EXP(B)	
	B	Exp(B)	S.E.	Wald	Sig	Lower	Upper	
Pengetahuan	-.965	.381	.835	1.013	.314	.058	2.495	
Paritas	-2.648	.071		9.100	.003	.013	.396	
Dukungan Suami	-1.811	.163	.685	4.938	.026	.033	.808	
Pendapatan	-2.030	.131	.853	5.657	.017	.025	.700	
Informasi	-1.059	.347	.762	1.710	.191	.071	1.696	
Constant	4.471	87.428	.896	15.520	.000			
<i>-2 Log Likelihood = 52,985</i>					<i>p-Value = 0,001</i>			

Tabel 5. Hasil analisis Regresi Logistik Ganda

Variabel							95% C.I.for EXP(B)	
	B	Exp(B)	S.E.	Wald	Sig.	Lower	Upper	
Paritas	-2.278	.102	.740	9.482	.002	.024	.437	
Dukungan Suami	-1.746	.174	.675	6.689	.010	.046	.655	
Pendapatan	-2.030	.131	.740	7.525	.006	.031	.560	
Constant	2.654	14.209	.745	12.690	.000			
<i>-2 Log Likelihood = 62.734</i>					<i>p-Value = 0,001</i>			

Tabel 6. Model Akhir Regresi Logistik Berganda

Variabel	B	Exp(B)	S.E.	Wald	Sig	95% C.I.for EXP(B)	
						Lower	Upper
Paritas	-2.340	11.283	.697	.096	.001	.025	.377
Pendapatan	-2.009	6.066	.695	8.351	.004	.034	.524
Constant	2.070	7.927	.655	9.997	.002		

-2 Log Likelihood =70,212

p-Value = 0,001

Pembahasan

Faktor Pengetahuan yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2019

Dari Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa responden berpengetahuan baik sebanyak 20 responden (30,3%) dengan tidak berminat 4 responden (6,1%) , berminat 16 orang (24,2%). Responden berpengetahuan cukup sebanyak 24 orang (36,4%) tidak berminat 14 responden (21,2%) dan berminat 10 orang (15,2%). Responden Berpengetahuan kurang sebanyak 22 orang (33,3%) dengan tidak berminat 15 orang (22,7%) dan berminat sebanyak 7 responden (10,6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* = 0,005 berarti ada pengaruh pengetahuan dengan minat ibu menggunakan KB IUD Di Puskesmas Binjai Estate.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fatimah pada tahun (2013) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan AKDR dengan nilai $\rho > 0,05$. Peneliti mengatakan bahwa hal tersebut dapat disebabkan karena mayoritas responden memiliki Pengetahuan yang baik dan tingkat pendidikan yang tinggi⁽⁹⁾.

Menurut Penelitian Putriningrum 2020 ada hubungan antara pengetahuan Ibu terhadap minat menggunakan KB IUD di Puskesmas Purnama dengan nilai signifikan *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$)⁽⁶⁾. Pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh factor prngetahuan. Adanya pengetahuan akan mempengaruhi persepsi seseorang sehingga orang mempunyai sikap dan kemudian bias terlihat dalam perbuatannya. Peranan pengetahuan dalam ber-KB diarahkan pada pemahaman PUS tentang umur yang sehat

untuk hamil dan melahirkan , jarak kehamilan yang terlalu berisiko, serta jumlah anak yang ideal guna mencapai keluarga bahagia dan sejahtera. Untuk mencapai norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera perlu pengetahuan tentang kontrasepsi, manfaat, peranan, dan resiko-resiko yang ditemukan pada peserta keluarga berencana. Bila pengetahuan ini sudah dihayati, maksimal untuk melaksanakan keluarga berencana, penggunaan kontrasepsi apapun dapat diterima karena apapun kontrasepsi yang digunakan secara baik berkelanjutan adalah jauh lebih aman dari pada tidak menggunakan sama sekali⁽¹⁰⁾.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh pengalaman seseorang faktor-faktor luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupunnon fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, diapresiasi, diyakini sehingga menimbulkan motivasi serta niat untukbertindak dan akhirnya terjadi perwujudan niat berbentuk perilaku⁽¹¹⁾.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eminur Itri Sari pada tahun 2016 dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya minat ibu terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di BPS Sri Romdhati Semin Gunungkidul yang mengatakan bahwa Pengetahuan ibu tentang MKJP berhubungan dengan minat MKJP. Peneliti mengatakan bahwa Pengetahuan menjadi dasar dalam berperilaku dan mempersepsikan sesuatu. Pengetahuan yang benar akan mempertinggi minat penggunaan MKJP⁽¹²⁾.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pendidikan, pengalaman, paparan media massa, ekonomi dan hubungan sosial. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat memungkinkan seseorang dengan mudah memperoleh informasi yang didapat dari berbagai sumber media, seperti media cetak, media elektronik

dan media massa. Hal ini sesuai dengan penelitian karena ada sebagian ibu yang memiliki pengetahuan kurang tetapi berminat menggunakan IUD karena ibu tersebut sudah mengerti manfaat dari penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

Menurut peneliti salah satu rangsangan yang mempengaruhi perilaku responden tidak menggunakan KB IUD yaitu pengetahuan. Sesuai teori tersebut maka pada penelitian ini pengetahuan responden yang dalam kategori cukup dapat dikarenakan pendidikan responden yang masih rendah. Sedangkan jika dilihat dari segi usia, rata-rata responden berusia 20-35 tahun di mana usia tersebut merupakan usia reproduksi, sehingga mereka harus menggunakan alat kontrasepsi. Jika tingkat pengetahuan responden bagus tentang kontrasepsi IUD dan memahami betul, seharusnya mereka memilih kontrasepsi IUD atau AKDR karena tingkat kegagalan sangat sedikit di bandingkan dengan kontrasepsi pil dan suntik. Penyebab lain rendahnya penggunaan IUD atau AKDR yaitu psikologi dari responden. Psikologi ini merupakan rasa ketakutan dan kekhawatiran dari responden akan pemasangan AKDR (IUD).

Berdasarkan wawancara dengan responden ketakutan mereka di sebabkan karena proses pemasangannya yang harus melewati vagina, mereka juga takut akan terjadinya infeksi, ada juga mereka takut ketidaknyamanan saat mereka melakukan hubungan suami-istri sehingga mereka tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD atau AKDR.

Hasil wawancara dengan responden rasa trauma responden disebabkan oleh perdarahan saat menggunakan kontrasepsi IUD atau AKDR. Banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk bisa menekan laju pertumbuhan penduduk, yang menjadi kekhawatiran pemerintah bahwa kontrasepsi pil dan suntik lebih besar tingkat kegagalannya daripada kontrasepsi IUD atau AKDR. Bahkan pemerintah juga memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan dan pemasangan IUD atau AKDR dengan gratis, dengan harapan masyarakat bersedia untuk memilih dan menggunakan alat kontrasepsi IUD, sehingga laju pertumbuhan penduduk dapat terkendali dengan baik dan target BKKBN tercapai.

Faktor Paritas yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2019

Dari Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa responden dengan paritas primipara sebanyak 31 orang (47,0%) dengan berminat menggunakan IUD 9 orang (13,6%) dan tidak berminat sebanyak 22 orang (33,3%). Responden dengan paritas multiara sebanyak 35 responden (53%) dengan berminat menggunakan IUD sebanyak 24 orang (36,4%) dan tidak berminat sebanyak 11 responden (16,7%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ berarti ada pengaruh paritas dengan minat ibu menggunakan KB IUD Di wilayah Puskesmas Binjai Estate. Hasil uji Statistik juga diperoleh nilai OR sebesar 5,3 artinya responden yang memiliki paritas lebih dari 3 anak memiliki peluang sebanyak 5,3 kali berminat menggunakan KB IUD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, D yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pengambilan keputusan memilih alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di wilayah Bidan Praktik Swasta Titik Sri Suparti Boyolali. Desy menyatakan bahwa semua ibu memakai AKDR saat anak kedua dan ketiga. Jumlah anak hidup mempengaruhi pasangan usia subur dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Pada pasangan dengan jumlah anak hidup masih sedikit, terdapat kecenderungan untuk menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas rendah, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak hidup banyak, terdapat kecenderungan menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas tinggi. Pengguna AKDR dipengaruhi juga dengan jumlah anak dalam suatu keluarga⁽¹³⁾. AKDR merupakan pilihan yang tidak menarik bagi wanita yang masih menginginkan anak sedangkan untuk wanita yang ingin menjarangkan kehamilannya biasanya lebih cenderung memilih AKDR⁽¹⁴⁾.

Menurut peneliti bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai 1-2 orang anak lebih memilih menggunakan AKDR karena ibu menyadari bahwa 2 orang anak saja cukup. Serta ibu yang memilih menggunakan AKDR ingin menjarangkan kehamilan. Sebagian besar responden lebih memilih AKDR sebagai kontrasepsi karena responden tidak ingin hamil lagi. Sedangkan ibu yang memiliki jumlah anak hidup 3-4 orang menggunakan AKDR sebagai

kontrasepsi karena mereka mengetahui keefektifan AKDR. Selain itu mereka mengatakan bahwa pemakaian AKDR hanya memerlukan satu kali pemasangan untuk jangka waktu yang lama dengan biaya yang relatif murah, aman karena tidak mempunyai pengaruh sistemik yang beredar ke seluruh tubuh seperti alat kontrasepsi lainnya. Sedangkan responden yang memiliki jumlah anak hidup 5 orang memilih menggunakan AKDR karena responden tidak ingin menambah anak lagi. Responden juga mengatakan bahwa sebelum menggunakan AKDR responden pernah menggunakan kontrasepsi pil, responden mengganti kontrasepsi yang digunakannya dan memilih menggunakan AKDR karena responden mengetahui dari rekannya bahwa AKDR merupakan kontrasepsi jangka panjang yang tidak merepotkan seperti pil yang harus diminum sesuai jadwal sehingga responden memilih untuk menggunakan AKDR saja.

Hal ini menunjukkan bahwa pasangan dengan jumlah anak hidup lebih banyak terdapat kecenderungan menggunakan kontrasepsi dengan efektifitas tinggi. Dari penelitian ini didapatkan responden multipara jumlahnya lebih banyak dibanding dengan responden primipara yang menggunakan kontrasepsi IUD.

Hal ini menunjukkan bahwa pasangan dengan jumlah anak hidup lebih banyak terdapat kecenderungan menggunakan kontrasepsi dengan efektifitas tinggi. Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mempunyai anak dalam jumlah yang lebih banyak, diantaranya karena faktor budaya tertentu misalnya keyakinan dan ajaran agama yang memandang sebagai ketentuan Tuhan serta budaya keluarga besar yang mempercayai bahwa banyak anak banyak rejeki sehingga responden tersebut enggan untuk menggunakan kontrasepsi. Faktor yang mempengaruhi paritas, makin tinggi pendidikan responden, maka makin mudah dalam menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam berpikir lebih rasional. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih berpikir rasional bahwa jumlah anak yang ideal adalah 2 orang.

Faktor Dukungan Suami yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2019

Dari Berdasarkan tabel 2. diatas diketahui bahwa responden suami yang mendukung sebanyak 41 orang (62,1%) dengan berminat menggunakan IUD sebanyak 27 responden (40,9%) dan tidak berminat 14 responden (21,2%) sedangkan suami yang tidak mendukung sebanyak 25 orang (37,9) dengan berminat menggunakan IUD 6 responden (9,1%) dan tidak berminat 19 orang (28,8%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai p -value = 0,001 berarti ada pengaruh dukungan suami dengan minat ibu menggunakan KB IUD Di wilayah Puskesmas Binjai Estate. Hasil uji Statistik juga diperoleh nilai OR sebesar 6,1 artinya responden yang mendapat dukungan suami memiliki peluang sebanyak 6,1 kali berminat menggunakan KB IUD. Dengan tingkat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai OR (1.988-18.757).

Hal ini disebabkan dukungan instrumental yang diberikan suami kepada istri kurang, responden mengungkapkan tidak didampingi oleh suami saat konsultasi dengan bidan tentang alat kontrasepsi IUD, maka suami kurang mendapatkan informasi tentang IUD sebab kurangnya informasi yang diperoleh suami tidak mengetahui bahwa IUD merupakan alat kontrasepsi yang mempunyai efektifitas tinggi serta tidak dapat meyakinkan pada istri. Dukungan emosi yang diberikan suami pada istri cenderung tidak ada sebab responden mengatakan bahwa tidak setuju jika istri menggunakan IUD.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan termasuk didalamnya adalah pendidikan dan tingkat pengetahuan Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya⁽⁶⁾.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simon dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi AKDR bagi akseptor KB di Puskesmas Jailolo, yang menjelaskan bahwa berdasarkan hasil uji statistik Uji Chi Square nilai $p < \alpha$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan persetujuan pasangan dengan pemilihan AKDR di

Puskesmas Mandalle Kab Pangkep. Pada penelitian ini mengatakan bahwa responden dengan persetujuan pasangan yang mendukung lebih berpeluang dalam memilih AKDR dari pada pasangan yang tidak mendukung⁽¹⁵⁾.

Ambarwati juga mengemukakan bahwa persetujuan pasangan/suami berperan penting dalam pemilihan AKDR. Pemasangan AKDR membutuhkan kerjasama dengan suami karena alasan takut benangnya mengganggu saat bersenggama, Dukungan suami sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam ber KB karenakenyataan yang terjadi dimasyarakat bahwa apabila suami tidak mengizinkan atau tidak mendukung hanya sedikit ibu yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tersebut. Dukungan suami sangat penting untuk memotivasi dan mensupport istri dalam pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Tidak adanya dukungan dari suami seringkali membuat istri tidak berhak memutuskan sesuatu dalam mengambil keputusan. Dukungan yang dapat diberikan antara lain memilih kontrasepsi yang cocok, yaitu kontrasepsi yang sesuai dengan, kondisi istrinya, mengingatkannya untuk control dan mengantarkannya ketika ada efek samping atau komplikasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (WHO) yang menyatakan bahwa hubungan seorang wanita dengan pasangannya dapat menjadi faktor dalam menentukan pemilihan kontrasepsi tertentu. Karena pada banyak masyarakat, pasangan tidak saling berkomunikasi mengenai keluarga berencana, pihak wanitalah yang sering kali harus memperoleh dan menggunakan alat kontrasepsi bila ingin mengontrol kesuburannya. Berdasarkan peelitian Sri Sulastris uji *Chi Square* didapat nilai χ^2 hitung sebesar 10,162 dengan p -value 0,006. Oleh karena p -value = $0,006 < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak, dan disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan minat ibu dalam pemakaian kontrasepsi IUD di Bergas⁽¹⁶⁾.

Responden yang tidak mendapatkan dukungan suami cenderung mempunyai minat yang rendah dalam pemakaian kontrasepsi IUD. Penggunaan kontrasepsi merupakan kebutuhan antara suami dan istri, sehingga dalam menentukan kontrasepsi apa yang akan digunakan seorang suami mempunyai hak untuk ikut menentukan. Suami harus dapat

memberikan berbagai informasi tentang alat kontrasepsi kepada istri, mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang alat kontrasepsi, bersedia membantu istri dalam memilih alat kontrasepsi dan mampu memberikan saran yang baik, bersedia mengantar dan mendampingi istri dalam konsultasi, bersedia memberikan biaya untuk pemasangan kontrasepsi yang akan digunakan, dan bersedia untuk mencarikan pertolongan apabila istri mengalami masalah atau komplikasi dalam pemakaian kontrasepsi.

Dukungan suami dalam ber-KB dapat ditunjukkan dengan membantu memilih kontrasepsi yang sesuai dengan keinginan dan kondisi istrinya, menggunakan kontrasepsi dengan benar, mencari pertolongan jika terjadi efek samping maupun komplikasi sesudah pemasangan IUD, mengantar istri ke tempat pelayanan kesehatan untuk kontrol ulang, membantu mencari alternatif lain jika IUD terbukti tidak memuaskan dan bersedia menggantikan istri jika kondisi istri tidak memungkinkan untuk menggunakan kontrasepsi. Hal tersebut merupakan dukungan yang dapat diberikan suami kepada istri. Masalah kontrasepsi bukanlah tanggung jawab istri semata, tetapi merupakan tanggung jawab suami juga. Apabila seorang istri menginginkan untuk menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi yang akan digunakan, maka seorang suami harus bisa memberikan tanggapan yang positif dan mampu memberikan dukungan.

Apabila suami tidak memberikan dukungan maka seorang istri tidak akan menggunakan kontrasepsi yang menjadi pilihannya yaitu IUD. Dukungan seorang suami merupakan bentuk motivasi yang diberikan kepada istri. Jika suami memberikan motivasi maka seorang istri secara tidak langsung akan merasa bahagia. Dukungan suami sangatlah berdampak positif bagi keluarga, lebih-lebih terhadap pasangannya, karena adanya dukungan suami terutama dalam pemilihan IUD, nantinya istri akan merasa lebih mantap dalam memilih dan selama pemakaiannya istri tidak akan khawatir karena suami sudah mendukung.

Faktor Pendapatan yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2019

Dari Berdasarkan table 2 diatas diketahui bahwa pendapatan responden tinggi sebanyak 34 orang (51,5%) dengan berminat

menggunakan IUD sebanyak 22 responden (33,3%) dan tidak berminat 12 responden (18,2%) sedangkan pendapatan rendah sebanyak 32 orang (48,5%) dengan berminat menggunakan IUD 11 responden (16,7%) dan tidak berminat 21 orang (31,8%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,013$ berarti ada pengaruh pendapatan dengan minat ibu menggunakan KB IUD Di Puskesmas Binjai Estate. Hasil uji Statistik juga diperoleh nilai OR sebesar 3,5 artinya responden yang memiliki pendapatan tinggi memiliki peluang sebanyak 3,5 kali berminat menggunakan KB IUD. Dengan tingkat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai OR (1.270-9.642).

Kejadian drop-out disebabkan karena mereka beranggapan bahwa didalam pemilihan alat kontrasepsi sebaiknya memang harus dilihat dari kapasitas kemampuan mereka untuk membeli kontrasepsi tersebut. Sehingga pemakaian kontrasepsi tidak dirasa memberatkan bagi penggunanya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa status ekonomi suatu keluarga sangat berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi. Pendapatan berhubungan dengan minat MKJP. Biaya pemasangan IUD jenis nova-T dengan daya proteksi 8 tahun adalah Rp 350,000. Sementara itu biaya pemasangan implan dengan daya proteksi 3 tahun adalah Rp 150.000,00. Jumlah biaya yang harus dibayarkan tersebut tentunya cukup tinggi bagi mereka yang berpendapatan di bawah 1,5 juta sehingga ibu yang secara ekonomi sudah tidak mampu mengakses biaya pemasangan MKJP akan cenderung tidak berminat menggunakan MKJP. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nasution (2011) dalam Sari, yang juga menemukan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh pada pemilihan MKJP ($p=0,000$). Ibu yang berpenghasilan rendah lebih beresiko 0,73 kali untuk tidak memilih menggunakan MKJP (OR=0,73). Status ekonomi suatu keluarga juga dapat berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang dibutuhkan, peserta harus menyediakan dana yang diperlukan. Analisa lanjut SDKI 2007 mendapatkan hasil bahwa ada asosiasi yang signifikan antara tingkat ekonomi Rumah Tangga. dengan penggunaan alat kontrasepsi dan memiliki tingkat korelasi positif⁽¹²⁾.

Faktor ekonomi termasuk ke dalam faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang

dalam pemilihan alat kontrasepsi selain pekerjaan dan layanan kontrasepsi yang terjangkau. Masalah ekonomi ini dapat dilihat dari adanya keterkaitan antara pendapatan dengan kemampuan membayar seorang individu Penggunaan alat atau metode kontrasepsi berhubungan dengan ekonomi keluarga. Semakin tinggi pendapatan suatu keluarga maka akan cenderung untuk semakin menerima KB. Berdasarkan data SDKI tahun 2012 dikumpulkan data tentang karakteristik bangunan tempat tinggal dan kepemilikan barang-barang tahan lama, yang dijadikan dasar perhitungan indeks kekayaan rumah tangga. Menurut indeks kekayaan, presentase yang ber-KB lebih tinggi di kalangan PUS dari rumah tangga dengan indeks kekayaan pada kuintil menengah atau lebih tinggi⁽¹⁷⁾.

Menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 226 Tahun 2000, ada 2 yaitu Upah Minimum Regional (UMR) tingkat I adalah Upah Minimum Propinsi (UMP); dan UMR tingkat II adalah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK). Status ekonomi keluarga diukur berdasarkan kemampuan keluarga dalam menghidupi seluruh anggota keluarga yang diukur dengan rata-rata pengeluaran keluarga dalam satu bulan.

Tidak ada pengaruh yang signifikan pada status sosial-ekonomi dari pasangan dalam pilihan keluarga berencana di Southwest Nigeria, diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Rata-rata responden mempunyai sosial ekonomi rendah dengan pendapatan tiap bulan kurang atau sama dengan Rp 1.500.000,00. Teori mengatakan semakin tinggi pendapatan suatu keluarga maka akan cenderung untuk semakin menerima KB. Tingkat sosial ekonomi menengah atau tinggi bisa mendapatkan informasi dengan lebih mudah, misalnya mereka bisa dapatkan informasi dari televisi, radio, surat kabar atau dengan mudah mereka bisa datang ke rumah sakit atau pelayanan kesehatan lainnya untuk bertanya secara langsung informasi yang mereka butuhkan⁽¹¹⁾.

Sosial ekonomi yang rendah membuat responden lebih fokus mengurus ekonomi keluarga dibandingkan dengan memikirkan metode kontrasepsi yang akan dipakai. Kebutuhan pokok tiap hari untuk keluarga akan lebih diutamakan apalagi dengan hadirnya keluarga baru membuat responden sibuk dan

meremehkan hal yang sebenarnya penting menjadi kurang penting. Penghasilan/pendapatan seseorang sangat berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Ini disebabkan oleh mahalnya alat kontrasepsi yang ingin digunakan dalam ber KB dan juga biaya untuk menuju tempat pelayanan kesehatan karena letak geografis yang jauh, sehingga ibu memilih alat kontrasepsi yang agak murah padahal alat kontrasepsi tersebut tidak sesuai untuk mereka gunakan. Pada pemasangan IUD di Puskesmas ada program gratis. Tetapi pada aspek perawatan pemakaian IUD ini sangat memerlukan biaya lebih. Contohnya pada Kontrol IUD melalui USG harus menjumpai dokter Kandungan. Kemudian biaya transportasi harus di bayar oleh ibu yang ingin melakukan kontrol karena dokter kandungan jarang ada di daerah, yang ada di Kota. Kondisi lemahnya ekonomi keluarga mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi IUD.

Berdasarkan asumsi peneliti, kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga sehingga jika sebuah keluarga berada pada ekonomi yang rendah atau penghasilan dibawah UMP akan sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan pada keluarga. Upaya peningkatan kesehatan salah satunya adalah dengan cara menjarangkan kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi. Jika keluarga berpenghasilan <UMP maka akan sulit untuk memenuhi daya beli pemasangan AKDR sehingga minat untuk pemakaian alat kontrasepsi ini menjadi kurang.

Faktor Informasi Tenaga Kesehatan yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2019

Berdasarkan tabel 2. diatas diketahui bahwa responden mendapatkan informasi baik sebanyak 35 orang (47,0%) dengan berminat menggunakan IUD sebanyak 23 responden (34,8%) dan tidak berminat 12 responden (18,2%) sedangkan informasi kurang 32 orang (53,0%) dengan berminat menggunakan IUD 10 responden (15,2%) dan tidak berminat 21 orang (31,8%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,007 berarti ada pengaruh informasi dengan minat ibu menggunakan KB IUD Di Puskesmas Binjai Estate. Hasil uji Statistik juga diperoleh nilai OR sebesar 4,0 artinya responden yang memiliki informasi baik

memiliki peluang sebanyak 4 kali berminat menggunakan KB IUD. Dengan tingkat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai OR (1.442- 11.238).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Marikar dkk. (2015) dalam Sari, yang juga menemukan bahwa paparan sumber informasi berhubungan dengan kecenderungan penggunaan AKDR di Puskesmas Tuminting Kota Manado ($p=0,001$). Dalam studi tersebut juga ditemukan bahwa ibu di perkotaan memiliki kecenderungan menggunakan MKJP yang lebih tinggi dibandingkan ibu di perdesaan karena ibu di perkotaan lebih banyak terpapar informasi mengenai MKJP dari berbagai sumber. sumber informasi tentang MKJP berhubungan dengan minat MKJP. Paparan sumber informasi merupakan indikasi bagi banyak sedikitnya pengetahuan yang dapat diakses oleh individu. Semakin banyaknya paparan sumber informasi dapat diidentikan dengan semakin banyaknya individu tersebut menerima promosi kesehatan⁽¹²⁾.

Rendahnya keikutsertaan responden dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD salah satunya dipengaruhi oleh kesalahan informasi yang didapat tentang kontrasepsi IUD serta efek samping yang di timbulkan seperti keputihan, suhu badan meningkat, menggigil, atau jika ibu merasa tidak sehat. mendapat informasi maka minat seseorang untuk mencobanya apalagi berkaitan dengan kesehatan salah satunya adalah memakai alat kontrasepsi, bahwa informasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan ternyata media informasi juga penting dalam mengakses berbagai informasi sebanyak-banyaknya yang paling penting dalam memilih jenis kontrasepsi yang cocok Media informasi adalah dimana seseorang dapat memperoleh informasi terutama tentang kesehatan melalui berbagai media berupa pesan, gambar video dan lain-lain. Pemakaian kontrasepsi di pengaruhi pengetahuan, media informasi, dan status ekonomi.

Semakin banyak informasi yang diperoleh dari berbagai media informasi maka semakin tinggi frekuensi pemakaian kontrasepsi. Kurangnya informasi menyebabkan kurangnya pengetahuan klien dalam memilih jenis KB. Pemberian KIE dari petugas berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bersama (suami dan isteri) untuk ber KB. Masih banyak akseptor yang menentukan metode kontrasepsi yang dipilih hanya berdasar

informasi yang diperoleh dari akseptor lain yang berdasarkan ole pengalaman masing-masing. Informasi yang diberikan kepada klien harus memenuhi syarat yaitu akurat, tidak bias, lengkap dan komprehensif. Bekerja akan banyak menjumpai relasi, teman sehingga dapat memperkaya wawasan dan juga dapat meningkatkan keterampilan atau kopetensi Saat pemilihan jenis KB, dokter maupun bidan yang ada kurang dalam memberikan konseling pada mereka yang akan mengikuti program KB.

Hal ini mungkin dikarenakan keterbatasan pengetahuan dari tenaga kesehatan, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh tenaga kesehatan atau juga karena ketidaknyamanan dari responden yang ingin mengikuti program KB. Namun, hal ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi minat ibu menggunakan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Binjai Estate diperoleh hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,005$ berarti ada pengaruh pengetahuan dengan minat ibu menggunakan KB IUD Di Puskesmas Binjai Estate, Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ berarti ada pengaruh paritas dengan minat ibu menggunakan KB IUD Di Puskesmas Binjai Estate. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ berarti ada pengaruh dukungan suami dengan minat ibu menggunakan KB IUD Di wilayah Puskesmas Binjai Estate. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,013$ berarti ada pengaruh pendapatan dengan minat ibu menggunakan KB IUD Di wilayah Puskesmas Binjai Estate. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,007$ berarti ada pengaruh informasi dengan minat ibu menggunakan KB IUD Di wilayah Puskesmas Binjai Estate. Hasil analisis Multivariat dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan variabel independen yang diduga memengaruhi minat ibu menggunakan KB Iud tetapi terdapat satu subvariabel (paritas) yang paling berpengaruh terhadap terjadinya minat ibu menggunakan IUD dengan $p\text{ value } 0,001 < 0,05$. Nilai OR terbesar yang diperoleh yaitu 11,283 artinya paritas mempunyai peluang 11,283 kali menyebabkan ibu berminat menggunakan KB IUD.

Saran

Diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan penyuluhan mengenai kb

khususnya KB IUD pada Wanita Usia Subur agar menambah cakupan akseptor kb dan meningkatkan frekuensi pemberian penyuluhan baik secara personal maupun kelompok terkait kb Iud sehingga dapat menambah pengetahuan ibu.

Daftar Pustaka

1. Astuti E. Deskriptif faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur (wus) tidak menggunakan alat kontrasepsi. Bidan Prada J Publ Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto. 2014;5(2).
2. Arisda R. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Bagan Asahan Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan Tahun 2016. 2016;
3. BKKBN. Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Menggapai Bonus Demografi. Vol. 2, Jurnal Populasi. 2015. p. 102–14.
4. Pandiangan RS. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2017. 2018;
5. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. 2018.
6. Putriningrum R, Umarianti T, Sholikhah MM, Yulistiana D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Penggunaan AKDR (IUD) Di Desa Gebang Sukodono. J Kesehat Kusuma Husada. 2015;5(2).
7. Astuti E, Sardin MYV. Analisis Faktor yang Memengaruhi Minat Ibu Untuk Menggunakan Kontrasepsi IUD di BPS Mien Hendro. Kebidanan. 2018;6(1).
8. INDONESIA KKR, KENDARI PK. Hubungan Dukungan Suami dengan Rendahnya Minat Ibu dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Polindes Hakatutobu Kec. Pomalaa Kab. Kolaka Tahun 2018.
9. Fatimah D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo. 2013;
10. Notoatmodjo S. METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN. I. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
11. Widiyawati S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) Di Wilayah Kerja Puskesmas Batuah Kutai Kartanagara. Jur Promosi Kesehatan, Fak Kesehat Masyarakat, Univ Hasanuddin Makassar Indones. 2012;
12. Sari EI, Nurhidayati E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di BPS Sri Romdhati Semin Gunungkidul. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta; 2017.

13. Handayani D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Pengambilan Keputusan Memilih Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Bidan Praktik Swasta Titik Sri Suparti Boyolali. *J Kesehatan Kusuma Husada*. 2010;
14. Simbolon ML. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Akseptor KB dalam Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Tegal Sari III Medan Sumatera Utara Tahun 2017. 2018;
15. Simon M. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI IUD DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANDALLE KABUPATEN PANGKEP. *J Ilm Kesehat Diagnosis*. 2018;12(5):501–4.
16. Sulastri S, Nirmasar C. Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Pemakaian Kontrasepsi IUD Di Bergas. In: *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*. 2014.
17. Purba JT. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi pada istri PUS di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu tahun 2008. 2008.